

# Memicu Ekonomi Maritim Teluk Tomini

**T**ELUK merupakan kubuk perairan yang tertutup yang membentang dari daratan dan di sisi daratan pada bagian sisinya. Salah satu teluk strategis yang ada di Indonesia yaitu Teluk Tomini. Teluk ini mencakup tiga provinsi yaitu Gorontalo, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah. Teluk ini berbatasan langsung dengan alur laut kepulauan Indonesia (ALKI) III. ALKI III merupakan perairan internasional yang dapat dilewati kapal asing termasuk kapal perang melintas. Di Teluk Tomini juga terdapat 3000 desa pesisir yang sebagian besar mengandalkan hidupnya pada sumber daya pesisir dan laut. Posisi ini memosisikan Teluk Tomini bernilai strategis secara geopolitik dan geoekonomi untuk memicu pembangunan ketiga daerah yang berbatasan langsung. Singkat kata, Teluk Tomini jadi potensi pembangunan kemaritiman untuk mewujudkan Indonesia sebagai gravitasi ekonomi maritim.

## POTENSI KEMARITIMAN

Teluk Tomini sebagai salah satu kawasan perairan di Indonesia memiliki potensi kemaritiman yang dapat menopang pertumbuhan ekonomi regional. Pengelolaan kawasan teluk tak semata

menggunakan pendekatan ekowisata, melainkan mengoptimalkannya dengan aspek sosial, lingkungan dan ekologi.

Pendek kata menggunakan paradigma *p e m b a n g u n a n* berkelanjutan. PBB pun telah menegaskan secara khusus lewat target ke-14 tujuan pembangunan berkelanjutan (sustainable development goals) soal pentingnya menjaga ekosistem laut. Target ini memprioritaskan dua program (i) konservasi ekosistem dan pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan, dan (ii) pengelolaan pelabuhan. Artinya, target SDGs ini pun mesti ditegakkan dalam tatakelola Teluk Tomini. Secara obyektif, Teluk Tomini memiliki potensi maritim, pertama, perikanan tangkap dan budidaya. Perairan Teluk Tomini termasuk Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) 715 yang bersama dengan Laut Serani. Potensi perikanan yang tersedia antara lain: ikan pelagis kecil 378.734 ton, ikan pelagis besar 51.394 ton, ikan demersal 114.005 ton, ikan karang 69.975, udang paneid 6.089 ton, lobster 710 ton, kepiting 490 ton, rajungan 643 ton, dan cumi-cumi 9.664 ton. Total potensi sumber daya perikanan di WPPNRI 631.703 ton per tahun. Selain, perikanan

tangkap juga perikanan budidaya berupa budidaya rumput laut, kerapu, dan lobster.

Kedua, transportasi laut dan kepelabuhanan. Kawasan teluk Tomini baik yang masuk wilayah Gorontalo, Sulawesi Utara maupun Sulawesi Tengah memiliki pulau-pulau kecil (PPK) yang dihuni masyarakat. Mereka umumnya mengangkut barang dan jasa serta mobilisasi manusia. Saat ini telah beroperasi kapal perikanan, wisata bahari dan jasa transportasi perairan dapat mengangkut barang dan jasa serta mobilisasi manusia.

Saat ini telah beroperasi kapal perikanan, wisata bahari dan jasa transportasi perairan dapat mengangkut barang dan jasa serta mobilisasi manusia. Saat ini telah beroperasi kapal perikanan, wisata bahari dan jasa transportasi perairan dapat mengangkut barang dan jasa serta mobilisasi manusia. Saat ini telah beroperasi kapal perikanan, wisata bahari dan jasa transportasi perairan dapat mengangkut barang dan jasa serta mobilisasi manusia.

Ketiga, ekosistem sumber daya pesisir berupa mangrove seluas 785,18 hektar dan 1.931 hektar terumbu karang, padang lamun dan pulau-pulau kecil. Ekosistem pesisir merupakan habitat bagi sumber daya ikan dan mendukung proses metabolisme alam di perairan. Sedangkan, pulau-pulau kecil merupakan sumber daya yang memiliki nilai estetik dan keindahan alam yang menjadi potensi wisata. Contohnya, Pulau Kelawat dan Air Terjun

## OLEH

Dhuif Yusuf

Liku Nggavalu: singkat kata ekosistem pesisir ini mempertahankan dan menjaga keseimbangan alam.

Keempat, wisata bahari. Kawasan perairan Teluk Tomini memiliki potensi wisata bahari berupa terumbu karang untuk penyelaman, pantai berpasir, dan pulau kecil sebagai lokasi cottage/homestay. Pengembangan wisata bahari ini tidak bisa berdiri sendiri melainkan bersamaan dengan jasa transportasi laut, kepelabuhanan, industri kreatif dan penginapan/hotel serta restoran. Teluk Tomini memiliki 200 spot diving. Sejumlah 30 titik tersebar di Gorontalo dan 25 di Togeian, Sulawesi Tengah. Keduanya berlokasi di Taman Laut Olieh dan Kepulauan Togeian.

Kelima, industri berbasis sumber daya ikan. Industri tersebut berupa pengolahan ikan yaitu ikan asap, dan ikan asin. Industri ini dapat mendorong usaha ekonomi masyarakat lokal. Usaha ini dapat menjadi buah tangan bagi wisatawan dan masyarakat yang berkunjung ke Gorontalo.

Keenam, pemanfaatan ALKI III. Hingga kini ALKI III belum dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan ekonomi. Kapal-kapal yang

melintas ALKI III dapat dimanfaatkan pelabuhan-pelabuhan terdekat seperti di Gorontalo Teluk Tomini untuk mengambil bahan bakar, makanan, dan docking untuk perbaikan kapal. Potensi-potensi sumber daya maritim ini dapat dikembangkan sebagai penyokong kekuatan ekonomi maritim Gorontalo asalkan didukung prasyarat-prasyarat utama.

## PRASYARAT

Agar memicu ekonomi maritim Teluk Tomini membutuhkan prasyarat, pertama, dukungan kelembagaan. Kini belum ada kelembagaan berupa kebijakan dan organisasi pengelolaan Teluk Tomini. Kebijakan pengelolaan Teluk Tomini mestinya melibatkan pemerintah pusat karena mencakup tiga provinsi sehingga diperlukan organisasi berupa Badan Otoritas Pengelola Teluk Tomini. Badan ini dipayungi hukum yang kuat dalam bentuk Peraturan Presiden atau ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional sebagaimana diatur dalam UU No 1/2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (PWP3K).

Kedua, penentuan tata ruang teluk untuk kawasan pemanfaatan dan budidaya. Tata ruang perairan teluk mesti disusun terintegrasi dengan tata ruang daratan.

Hal ini mengacu dalam UU PWP3K, UU Tata Ruang No 6/2007 tentang Penataan Ruang dan UU No 6/2014 tentang Desa. Proses penyusunan tata ruang ini mesti melibatkan masyarakat sehingga memberikan kemanfaatan bagi perekonomiannya. Sebab, jangan sampai alokasi dan pemanfaatan ruang kawasan pesisir dan Teluk Tomini malah menimbulkan perampasan ruang laut dan pesisir (coastal/ocean grabbing) teluk. Perampasannya berupa ruang dan sumber daya yang cenderung mengekstraksinya. Kondisi ini berimbas pada peminggiran masyarakat pesisir dan eksploitasi berlebihan yang ada di desa-desa pesisirnya.

Ketiga, politik anggaran. Status badan otorita teluk berimbas pada politik anggaran. Status ini akan mendapatkan alokasi anggaran tak hanya dari pemerintah daerah melainkan juga dari pusat. Oleh karenanya, ketiga Provinsi yang memiliki akses dan aset terhadap sumber daya teluk mesti segera menginisiasi hal ini agar mendapatkan respon dari pemerintah pusat sebagai bagian dari melanjutkan visi poros maritim dunia (PMD).

Keempat, tatakelola kawasan teluk. Sudah saat di Indonesia ini memiliki model tatakelola

sumber daya alam mulai dari kebijakan, ekonomi teluk, ekologi dan sosial. *kelembagaan sparsitas lokal*. Tatakelola yang dikembangkan mesti mengahungkan tatakelola yang hierarkis (Hierarchical Governance) yang memasukan pentingnya peran negara dan tatakelola partisipatoris (Participatory Governance) yang melibatkan masyarakat pesisir. Model ini dibuat sebagai meta governance. Pasalnya, jika terlalu mengutamakan partisipasi masyarakat, peran negara menjadi tidak memiliki peran apa-apa. Sebaliknya, jika peran negara terlalu dominan, masyarakat bisa termarginalkan.

Secara konsepsional meta-governance memiliki lima fungsi yaitu mengarah (steering), mengefektifkan, menata sumber daya, akuntabilitas, demokrasi dan legitimasi (Thang, 2017). Pemanfaatan dan pengelolaan Teluk Tomini di Gorontalo adalah penting bagi Provinsi Gorontalo dan provinsi berbatasan lainnya untuk mengoptimalkan pembangunan ekonomi maritim termasuk desa-desa pesisirnya. Lewat optimalisasi sumber daya maritim diharapkan pertumbuhan ekonomi regional melonjak.

Penulis adalah Dosen Universitas Negeri Gorontalo